



SNAP TO READ

KEMBANG LAN WIT-WITAN SEBAGAI NAMA- NAMA DESA DI KECAMATAN KABUH JOMBANG: PERSPEKTIF WHORF

Agik Nur Efendi

Universitas Negeri Malang

agiknur94@gmail.com

First received: 21 March 2017

Final proof received: 14 May 2017

Abstract:

This article discusses the language used to name the village in Jombang, East Java from the perspective of Whorf's hypothesis stating that individual's first language influence his idea and thought on the reality. In addition, there is also correlation between language and culture both subordinatively and coordinatively. This article aims at describing Whorf's hypothesis on how language, culture, and though give influence on the naming of villages in Kabuh, Jombang, East Java. The finding shows that the villages are named after the local name of plants and flowers such as Drenges, Tales, Jati Raja, Kedung Jati, Randu Alas, Kedung Pandan. This finding affirms that the way they name their villages is influenced by they perceive their surrounding environment.

Keywords: *Javanese language, names of villages, Kabuh community, Whorf's hypothesis*

Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa yang tersebar luas di Nusantara. Keragaman bahasa di Indonesia menjadi sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis yang tersebar luas di tanah air. Setiap kelompok etnis memiliki bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi.

Bahasa memegang peranan penting dalam setiap bidang karena dengan bahasa dapat diungkapkan atau disampaikan isi pikiran dari penutur bahasa. Dengan bahasa dapat pula terjalin interaksi dalam masyarakat walaupun terdiri atas beberapa kelompok etnis yang berbeda.

Pada umumnya setiap bahasa memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi linguistik dan fungsi kultural. Fungsi linguistik mengarah pada penempatan bahasa sebagai alat atau sarana komunikasi masyarakat sehari-hari. Sedangkan fungsi kultural adalah fungsi bahasa yang berkaitan dengan sistem kebudayaan dan sistem sosial masyarakat sehari-hari (Widada, 1993, h. 38).

Dalam konteks fungsi linguistik, bahasa merupakan sarana intelektual yang paling berdaya dan lentur (fleksibel) yang dikembangkan oleh umat manusia. Di samping dapat menggambarkan dunia, bahasa dapat menggambarkan dirinya sendiri. Bahasa merupakan kecakapan manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan jenis-jenis tanda tertentu dan disusun dalam jenis-jenis unit tertentu (Duranti, 1997, h. 69).

Konteks bahasa sebagai fungsi kultural sesuai yang diungkapkan (Sumarsono, 2014, h. 20), bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, yang merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Bahasa bisa dianggap sebagai “cermin zamannya” artinya bahwa bahasa di dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat. Memiliki budaya berarti memiliki komunikasi dan memiliki komunikasi berarti memiliki hubungan dengan bahasa. Keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat dari kenyataan bahwa deskripsi bentuk dan nilai budaya dilakukan dengan memanfaatkan bahasa. Bahasa, pada dasarnya, dapat pula dikatakan sebagai bentuk bentuk budaya penuturnya.

(Koentjaraningrat, 2001, h. 7), mengemukakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud. Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, dan norma. Kedua adalah wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau

pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Hubungan bahasa dan kebudayaan ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dan sistem kekerabatan sebagai rangkaian hubungan simbolik. Hal tersebut dipaparkan (Koentjaraningrat, 2001, h. 5), bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Dengan kata lain kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, kesenian, yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Silverstein dalam (Duranti, 1997, h. 7) mengungkapkan bahwa kemungkinan gambaran-gambaran kebudayaan (masyarakat tertentu) bergantung kepada sejauh mana bahasa masyarakat tersebut memungkinkan penuturnya mengujarkan apa yang dilakukan oleh kata dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan bahasa juga dilakukan sebagai penamaan dari suatu kelompok masyarakat yang ada di Kecamatan Kabuh. Bahasa Jawa tentang kembang dan wit-witan banyak dijadikan sebagai penamaan desa. Hal tersebut tentunya dipengaruhi adanya konteks bahasa dan budaya masyarakat setempat. Hubungan antara bahasa dan budaya tampak pada cerminan pola pikir masyarakat di Kecamatan Kabuh yang menggunakan sebagai nama desa. Penggunaan bahasa yang terkait dengan budaya akan dikaji lebih lanjut dengan perspektif atau teori yang dipaparkan oleh Whorf. (Jufrizal et al, 2007) bahwa hipotesis Whorf tampak pada bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Minangkabau, struktur informasi yang dibawa oleh pentopikalan memuat nilai santun berbahasa yang lebih tinggi dari pada yang ada pada konstruksi pasif dan aktif.

Pernyataan yang banyak dibahas mengenai hubungan bahasa dan budaya yaitu hipotesis Sapir dan Whorf yang dikenal dengan hipotesis Whorfian atau relativitas bahasa. Oleh karena itu, kajian mengenai fenomena hubungan hubungan bahasa dan budaya pada umumnya dikaitkan dengan teori dan hipotesis tersebut. Pikiran, bahasa, dan budaya memiliki keterkaitan

yang sangat erat, masing-masing konstrak tersebut mencerminkan satu konstrak yang lain Frawley dalam (Forrester, 1996).

Menurut (Wardhaugh, 2006, h. 222) pendapat yang ada tentang keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang cukup lama bertahan yaitu: 1) struktur bahasa menentukan cara-cara penutur bahasa tersebut memandang dunianya; 2) budaya masyarakat tercermin dalam bahasa yang mereka pakai, karena mereka menilai segala sesuatu dan melakukannya dengan cara tertentu yang mencerminkan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka lakukan. Dalam pandangan ini, perangkat-perangkat tersebut jelas mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan dan mungkin menentukan butiran-butiran budaya tersebut merupakan cara berbahasa; dan 3) ada sedikit atau tidak ada hubungan antara bahasa dan budaya.

Masinambow dalam (Chaer & Agustina, 2010, h. 165) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia. Jika kebudayaan adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan kata lain, hubungan yang erat itu menunjukkan bahwa kebudayaan adalah sistem yang mengikat kegiatan dan interaksi manusia, sedangkan kebahasaan adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana terjadinya kegiatan dan interaksi manusia itu.

Melalui artikel ini bertujuan untuk menelusuri keberkaitan antara bahasa, budaya, dan pola pikir masyarakat di Kecamatan Kabuh dalam menentukan nama-nama. Selain itu, melalui penelitian ini dapat digunakan untuk mendokumentasikan budaya tak benda yang selama ini belum terdokumentasikan. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat serta pengetahuan masyarakat tentang itu cenderung hilang, maka diperlukan adanya pendokumentasian tentang bahasa Jawa yang digunakan sebagai pembentuk nama desa. Melalui penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penguatan karakter dari suatu wilayah yang ditinjau dari bahasa ibu mereka ketika membentuk nama desa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pendeskripsian bahasa adalah menggambarkan bahasa sebagaimana adanya (Zaim, 2014). Data penelitian ini berupa kata, frasa, atau klausa bahasa lisan yang diperoleh melalui keterlibatan langsung melalui wawancara dengan informan. Informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Seorang informan harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, tidak mempunyai konflik dengan kelompok yang mempunyai sangkut pautnya dengan penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini informan penelitian berjumlah 5 orang yang merupakan sesepuh desa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (Sudaryanto, 1993). Metode simak adalah cara memperoleh data dengan menyimak pengguna bahasa yang diteliti. Metode analisis data menggunakan metode agih seperti yang diungkapkan (Sudaryanto, 1993), yaitu metode analisis yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jombang adalah kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Terletak di barat daya Kota Surabaya. Kabupaten Jombang memiliki posisi yang strategis, karena berada di persimpangan jalur lintas utara, dan selatan Pulau Jawa (Surabaya-Madiun-Solo-Yogyakarta, jalur Surabaya-Tulungagung, serta jalur Malang-Tuban). Kabupaten Jombang, secara administratif terbagi menjadi 21 kecamatan yang terdiri atas 302 desa dan 4 kelurahan serta 1.258 dusun. Luas wilayah Kabupaten Jombang keseluruhan 1.159,50 Km² dengan kondisi topologi bervariasi yaitu kawasan seluas 1.101,52 Km² atau 95% berada pada ketinggian <500 meter dpl; 50,76 Km² atau 4,38 % berada pada ketinggian 500—700 meter dpl, sedangkan ibukota Kabupaten Jombang terletak pada ketinggian ± 44 meter dpl. Dalam hal penggunaan tanah di Kabupaten Jombang, area persawahan memegang presentase yang besar (42%), diikuti dengan permukiman (19%), hutan

(18%), tegal (12%), dan lain sebagainya (wikipedia.org).

Salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Jombang yakni kecamatan Kabuh. Kecamatan Kabuh terdapat di wilayah paling utara Kabupaten Jombang. Kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan. Wilayah Kecamatan Kabuh berada di utara Sungai Brantas. Rata-rata wilayah Kecamatan Kabuh merupakan daerah perbukitan kapur yang landai dengan ketinggian maksimum 500 meter di atas permukaan laut. Perbukitan ini merupakan ujung timur Pegunungan Kendeng. Selain itu, mayoritas penduduk di Kecamatan Kabuh sebagai petani. Komoditas andalan di Kecamatan bervariasi seperti padi, tembakau, ubi, sayuran, dan buah-buahan.

Masyarakat di Kecamatan Kabuh mayoritas menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa tersebut bisa ditelusuri dalam penggunaan sebagai penamaan nama desa yang ada di Kecamatan Kabuh. Tentunya penamaan desa di Kecamatan Kabuh tidak terlepas dari pandangan masyarakat mengenai lingkungan yang ada, sehingga penamaan desa tersebut melalui pengaruh yang ada di lingkungan. Pandangan mengenai hal itu sesuai dengan konsep bahwa ada hubungan antara bahasa dan budaya, baik hubungan secara subordinatif maupun secara koordinatif.

Silzer dalam (Chaer & Agustina, 2010, h. 168) mengatakan hubungan kebahasaan dan kebudayaan itu seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan dua sisi yang satu dengan sisi yang lain pada sekeping mata uang logam. Jadi, bahasa dan kebudayaan adalah dua fenomena yang sangat berbeda tetapi hubungannya sangat erat.

(Nababan, 1993, h.83) mengungkapkan bahwa ada dua macam hubungan bahasa dengan kebudayaan, yakni bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan seseorang belajar kebudayaan melalui bahasa. Bahasa dipandang sebagai sarana kebudayaan. Pada dasarnya, keanekaragaman bahasa (multilingualisme) tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya (multikulturalisme). Ditinjau dari segi budaya, bahasa termasuk aspek budaya, kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang menguntungkan.

Berbagai bahasa itu akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya (multikultural). Budaya dalam hal ini memiliki arti yang luas, termasuk sifat dan sikap yang dimiliki para penuturnya.

Pikiran, bahasa, dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat, masing-masing kontrak tersebut mencerminkan satu kontrak yang lain Frawley dalam (Forrester, 1996). Keterkaitan antara bahasa dan budaya terletak pada asumsi bahwa setiap budaya telah memilih jalannya sendiri-sendiri dalam menentukan apa yang harus dipisahkan dan apa yang harus diperhatikan untuk memberi nama pada realitas. Di sisi yang lain, keterkaitan antara bahasa dan pikiran terletak pada asumsi bahwa bahasa mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia, serta memengaruhi pikiran penutur bahasa tersebut Whorf dalam (Wardhaugh, 2006). Keterkaitan antara bahasa dan pikiran dimungkinkan karena berpikir adalah upaya untuk mengasosiasikan kata atau konsep untuk mendapatkan satu simpulan melalui media bahasa.

Hipotesis Whorf secara umum menyangkut peranan bahasa dalam menciptakan dunia realitas bagi manusia. Bahasa yang membuat manusia memahami realitas dan memiliki dunia. Bahasa dapat secara langsung menggantikan tindakan-tindakan, bahasa dapat pula secara tidak langsung menjadi dasar tindakan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang merupakan wahana pikiran. Kata-kata adalah bentuk pemberian pemakaian realitas faktual yang terjadi secara nyata. Pemberian ini dipengaruhi oleh faktor subjektivitas kebudayaan dan individu. Kata digunakan sebagai hal yang mewakili suatu objek daripada dirinya sendiri. Pembentukan kata yang menjadi simbol dibangun oleh konvensi sosial dalam sebuah budaya. Kata-kata menjadi bagian dari bahasa yang digunakan oleh manusia untuk menerima, mengolah, serta menyampaikan informasi.

Bentuk bahwa bahasa, budaya, dan cara pandang manusia yang dipaparkan oleh Whorf dapat ditelusuri pada fenomena penamaan nama desa di Kecamatan Kabuh Jombang. Ada salah satu desa di Kecamatan Kabuh yang bernama Desa Drenges. Pemberian nama sebagai Desa Drenges tidak

terlepas dari budaya masyarakat yang mayoritas nginangan. Lebih lanjut paparan mengenai asal usul nama Desa Drenges disampaikan oleh informan sebagai berikut.

Dangu saderengipun Bangsa Walonda mriki, masyarakat sampun kathah ingkang ndamel Nginang. Nginang inggih punika patedhan pokok ingkan wajib dipundhahar. Utaminipun kagem tiyang ingkang sampun anggadhahi yuswa. Nginang inggih punika Godhong Suruh ingkang dipundheplok banjur dipunpamah, utawi dipunlinting lajeng dipunpamah. Rumiye kathah sanget Tetuwuhan Suruh wonten mriki, amergi saben dalem kedah 'Nginangan'. Bocah-bocah inggih remen nginangan, amergi ngingangan punika dipunwastani saget ngiyataken waja. Lajeng Drenges punika Kembang Suruh ingkang kathah ing dhaerah mriki (Gimin).

Lama sebelum bangsa Belanda ke sini, masyarakat sini banyak yang menggunakan nginang. Nginang adalah makan pokok yang wajib dimakan. Utamanya untuk orang yang sudah berumur (tua). Nginang itu berasal dari Daun Suruh yang ditumbuk halus dan selanjutnya dimakan, atau digulung dan selanjutnya dimakan. Dahulu banyak selali tanaman Suruh di daerah sini, karena tiap rumah memakai untuk Nginangan. Anak-anak kecil juga suka nginangan, karena nginangan itu bisa digunakan untuk menguatkan gigi. Selanjutnya Drenges itu kembang (buah) dari tanaman Suruh yang banyak di daerah sini (Gimin).

Konsep hipotesis Whorf mengenai relativitas tampak pada penamaan desa Drenges. Nama Drenges dipilih menjadi nama desa di salah satu wilayah kecamatan Kabuh tidak terlepas dari budaya masyarakat setempat. Mayoritas masyarakat tersebut menanam tanaman Sirih untuk nginangan. Kata Drenges berasal dari bahasa Jawa dari nama buah tanaman Suruh. Secara tidak langsung, jika masyarakat tidak mengenal kata Drenges, maka bentuk penamaan desa dengan nama tersebut tidak akan muncul. Bahasa masyarakat yang sering menyebut nama Drenges memengaruhi untuk memandang wilayah tersebut dengan penamaan yang sama.

Konsep relativitas selanjutnya juga tampak pada penamaan desa Tales

di Kecamatan Kabuh. Masyarakat desa yang agraris membuat penamaan desa sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat. Paparan mengenai asal nama desa Tales dipaparkan oleh informan (Saderi) yang sebagai tokoh masyarakat.

Tales nggih punika tetuwuhan ingkang saget dipundhahar. Rumiye, dhaerah mriki nate ngraosaken mangsa ketiga ugi paceklik. Sedaya tetuwuhan boten saget nguwoh. Boten wonten tetuwuhan ingkang saget urip. Amergi mangsa punika, wonten piyantun ingkang nemokaken tetuwuhan ingkang taksih gesang wonten wingking. Tetuwuhan punika kadosipun uwen-uwen ingkang saget dipundhahar. Lajeng tiyang-tiyang pados tetuwuhan kados punika ing sakkitering dhaerah mriki (Saderi).

Tales adalah tanaman yang bisa dimakan. Dahulu, daerah sini pernah merasakan musim kemarau dan paceklik. Semua tanaman tidak bisa berbuah. Tidak ada tanaman yang bisa hidup. Karena musim tersebut, ada orang yang menemukan tanaman yang bisa hidup di situ. Tanaman itu semacam ubi-ubian yang bisa dimakan. Selanjutnya orang-orang mencari tanaman yang ada di sekitar daerah situ (Saderi).

Bahasa yang digunakan dalam bentuk kata-kata adalah wujud representasi dari realitas yang ada. Dalam hal ini, bahasa Jawa yang digunakan masyarakat setempat sebagai nama desa Tales merupakan wujud dari realitas masyarakat yang ada. Pada paparan tersebut menyajikan bahwa kata Tales merujuk pada suatu fenomena yang terjadi pada wilayah tersebut. Munculnya kata Tales tidak terlepas dari geografis tempat tersebut. Geografis yang gersang secara tidak langsung membantu munculnya nama tersebut. Tanpa adanya musim susah, tentunya nama Tales tidak digunakan sebagai nama Desa. Pengetahuan bahasa tentang nama Tales, mendukung masyarakat memandang wilayah itu dengan sebutan Desa Tales.

Konsep penamaan desa di Kecamatan Kabuh selanjutnya juga mendeskripsikan mengenai hipotesis Whorf. Penamaan desa Kedung Pandan di Kecamatan Kabuh tidak terlepas dari bahasa Jawa dan budaya masyarakat setempat yang menyakralkan tempat tersebut. Hal tersebut tampak pada

paparan informan bernama Sutrisno yang juga sebagai tokoh masyarakat.

Kedhung Pandan punika dumadi saking kale tembung. Tembung kedung ugi pandan. Kedhung punika lepen ingkang mili wonten dhaerah mriki. Rumiye, ten kedung niku wonten tetuwuhan. Boten wonten ingkang nyumurupi sinten ingkang nandur tetuwuhan punika. Taneman niku naminipun Pandan. Wit pandan punika nggih kathah sanget manpaatipun. Godhonge pandan saget damel bumbon janganan, nggih saget damel kloso, nggih saget damel sulingan. Pandan sing wonten ten lepen utawi kedung puniko mboten wonten sing mbabati. Ngantos wonten banjir nggih benjenge tasik wonten (Sutrisno).

Kedung pandan itu berasal dari dua kata. Kata kedung dan pandan. Kedung itu adalah kali yang mengalir di daerah sini. Dahulu, di kedhung itu ada tumbuhan. Tidak ada yang tahu siapa yang menanam tumbuhan itu. Tanaman itu adalah Pandan. Tumbuhan pandan itu ya banyak sekali manfaatnya. Daun pandan bisa dipakai untuk bumbu sayuran, ya bisa dipakai tikar, ya bisa juga dipakai suling atau terompet. Andang yang ada di sungai atau kedung itu tidak ada yang membersihkan. Sampai ada banjir besoknya masih ada (Sutrisno)

Masyarakat Jawa sangat lekat dengan pengaruh-pengaruh budayanya dalam perilaku, mulai dari bahasa, tindakan, kepercayaan, dan filosofi-filosofi. Hal tersebut sering berkembang di masyarakat (Suseno, 2003, h. 15) menyatakan bahwa keagamaan orang Jawa kejawaan ditentukan oleh kepercayaan pada pelbagai macam roh yang tak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kurang berhati-hati. Orang bisa melindungi diri dengan sesekali memberi sesajen.

Pada paparan yang disampaikan informan tersebut, nama desa yang dijadikan penanda wilayah berasal dari budaya masyarakat setempat mengenai tanaman yang terdapat di sungai. Paparan tersebut juga terkait dengan penamaan desa Randu Alas.

Jenenge dhaerah ing kene dumadi saka wit Randhu ingkang wonten ing alas utawi wana. Alas punika panggenane tetuwuhan ingkang kathah ugi maneka warna. Sakathahing tetuwuhan salebeting alas punika, namung wit randu kemawon

ingkang ketingal gagah lan mbergagah. Nalika babat punika, sedaya tetuwuhan dipunbabati ugi boten ngentunaken setunggal mawon tetuwuhan. Namung randhu kemawon ingkang dipuntilar ugi boten dipunbabat, amergi randhu punika papan utawi panggonan kangge sesaren. Sarampungipun, langkung dangu randu punika dipunparingi Krapyak kangge tetenger (Paemo).

Nama daerah di sini berasal dari pohon Randu yang ada di hutan. Hutan itu tempat tanaman yang banyak dan beraneka ragam. Sebanyak-banyaknya tanaman yang ada di alas itu, hanya pohon Randu saja yang tampak besar dan mewah. Ketika pembersihan dimulai, semua tanaman dibersihkan dan tidak ada yang meninggalkan satupun tanaman. Namun, pohon Randu saja yang tidak ditebang dan tidak dibersihkan, karena Randu tersebut tempat untuk istirahat. Saat sudah selesai, selanjutnya Randu tersebut diberi krapyak, untuk penanda (Paemo).

Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam memilih satu wilayah tertentu dari keseluruhan realitas untuk diwujudkan dalam sebuah kata-kata. Aktivitas ini kemudian paralel dengan konsep kategorisasi yang dilibatkan melalui frame of reference. Budaya masyarakat Jawa, dalam hal ini masyarakat di Kecamatan Kabuh Jombang sering menganggap bahwa suatu hal yang berhubungan dengan pohon besar memiliki roh. Hal tersebut seperti yang disampaikan (Suyono, 2007, h. 75-76) bahwa di Jawa ada kepercayaan bahwa semua yang berada di alam mempunyai jiwa. Budaya masyarakat tersebut berhubungan dengan kenyataan yang terjadi di wilayah tersebut, bahwa masyarakat mengeramatkan pepohonan.

Melalui kenyataan yang terjadi akan membuahkan dalam bentuk bahasa masyarakat setempat, sehingga adanya keterkaitan dari setiap bahasa yang sering disebut, dalam hal ini nama Randu Alas yang berelasi secara paralel dengan budaya masyarakat tersebut membentuk kerangka penandaan. Sehingga dari hal tersebut, membentuk klaim dan pandangan masyarakat setempat mengenai dunianya dengan penamaan desa Randu Alas. Selain itu, letak geografis wilayah setempat yang merupakan hutan

belantara juga mendukung pembahasaan. Masyarakat yang hidup di daerah hutan memiliki kosakata alas (dalam bahasa Jawa) untuk menuangkan pola pikirnya mengenai dunia (wilayah setempat).

Konsep mengenai hipotesis Whorf dalam asal usul nama Desa di Kecamatan Kabuh tampak pada penamaan Desa Kedung Jati, terlebih dalam hal ini kata Kedung. Pemilihan kata kedung melalui budaya masyarakat setempat. Kedung dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata yaitu kali dan lepen. Baik kata kedung, kali, dan lepen memiliki arti yang sama, yaitu sungai. Paparan singkat mengenai asal usul nama Desa Kedung Jati tampak pada penggalan berikut.

Kedhung punika jeglongan ageng ugi panggon tirta mili. Kedhung punika sampun wonten wiwit dangu. Tiyang-tiyang kathah ingkang ngangge kedhung punika kagem noyani sabin ugi tegalan. Rumiye, sederenge ical, ten kedhung punika wonten tetuwuhan ingkang ageng sanget, inggih punika tetuwuhan Jati. Tiyang-tiyang ingkang pados tirta punika boten nate ngriku, ten kedhung sing wonten jatine. Amergi siseh mriku radi jero. Nalika wonten banjir mentas, Jati punika kintir lan pon mboten wonten maleh (Poniman).

Kedung itu adalah lubang yang besar dan tempat air mengalir. Kedung tersebut sudah ada sejak lama. Orang-orang banyak yang membuat kedung itu sebagai pengairan sawah dan kebun. Dahulu, sebelum hilang, di kedung itu ada tanaman yang besar sekali, yaitu tanaman Jati. Orang-orang yang mencari air tidak pernah singgah di sebelah situ, di kedung yang ada pohon Jatinya. Karena daerah situ agak dalam. Ketika ada banjir bandang, Jati tersebut hanyut dan sudah tidak ada lagi (Poniman).

Whorf pada hipotesisnya memberikan contoh bahwa bahasa dan budaya memiliki pengaruh dalam memandang dunia. Konsep yang dipaparkan Whorf mengenai ‘salju’. Orang Eskimo mampu memberi nama ‘salju’ dengan bermacam-macam sebutan, sedangkan orang yang berada di luar Eskimo hanya mengetahui kata ‘salju’ saja. Paparan yang disampaikan oleh Whorf tersebut juga tercermin dalam budaya masyarakat Jawa, dalam hal ini di Kecamatan Kabuh Jombang.

Masyarakat Jawa di Kecamatan Kabuh Jombang memberi nama desa dengan kata Kedung Jati. Penamaan tersebut tidak lepas dari budaya yang terdapat pada masyarakat setempat. Dalam bahasa Jawa, kata kedung memiliki padanan kata atau sinonim dengan kata lepen dan kali. Namun, masyarakat tersebut lebih memiliki kata kedung daripada lepen dan kali karena perspektif mereka. Orang luar daerah tersebut atau luar Jawa tentunya akan kesulitan untuk memandang bahasa masyarakat itu. Bahasa dan budaya masyarakat memberi andil dalam memandang penamaan wilayah.

Bentuk keberterimaan perspektif Whorf dalam proses pembentukan nama Desa di Kecamatan Kabuh Jombang tampak pada nama desa Jati Raja. Sekilas, nama Jati Raja muncul karena pola pikir masyarakat mengenai suatu budaya yang ada di daerah setempat. Dari hal itu memunculkan klaim bahasa dan menciptakan pengaruh pada pola pikir masyarakat untuk menamai suatu wilayah.

Rumiyen daerah mriki niku sugeh wit-witan jati ingkang sae-sae. Tiyang-tiyang yen badhe pados jati ananging kangge damel griyo, sedaya padose ten mriki. Dhaerah mriki rumiyen dereng kathah sing mbabati. Daerahe nggih tasik asri, sae, wit-wite podho ngrempayak. Amergi ingkang kathah tiyang pados wit jati sing mriki, lan tiyang-tiyang sami ngakoni jati mriki sae-sae, akhire daerah mriki asmanipun Jati Raja (Sapi'i).

Dahulu daerah sini kaya akan pohon-pohonan jati yang bagus-bagus. Orang-orang kalau mau mencari jati untuk dibuat rumah, semua mencari ke sini. Daerah sini dahulu belum banyak yang membasmis tanaman. Daerahnya masih asri, bagus, pohon-pohonan tumbuh bercabang-cabang. Karena banyak orang yang mencari pohon jati ke sini, dan orang-orang mempercayai jati daerah sini bagus-bagus, akhirnya daerah sini diberi nama Jati Raja (Sapi'i).

Terlepas dari kontradiksi pendapat mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran, bahasa memang mempunyai pengaruh atas pengalaman manusia. Bahasa memberi pandangan perseptual dan sekaligus memaksakan pandangan konseptual tertentu. Bahasa juga memaksakan pandangan konseptual pemakai bahasa karena secara tidak langsung manusia mengevaluasi realitas

berdasarkan bahasa yang manusia miliki. Dengan cara seperti inilah bahasa mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia.

Bahasa bagi Whorf sebagai pemandu realitas sosial. Bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran individu tentang sebuah masalah dan proses sosial. Individu tidak hidup dalam dunia objektif dan kegiatan sosial saja, akan tetapi sangat ditentukan oleh bahasa tertentu yang menjadi medium pernyataan bagi masyarakatnya. Dalam hal ini kata dalam bahasa Jawa Jati Raja memberi arahan terhadap realitas masyarakat yang ada. Secara tegas bahwa bahasa memberi dampak pada pemikiran masyarakat untuk membeli label pada wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perspektif atau hipotesis Benjamin Lee Whorf memiliki keterkaitan dengan penamaan desa di Kecamatan Kabuh Jombang. Bahasa, budaya, dan pola pikir memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam pembentukan nama desa di Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

Keberterimaan relativitas bahasa Whorf ditemukan pada penamaan Desa Drenges, Tales, Kedung Pandan, Kedung Jati, Randu Alas dan Jati Raja. Dalam perspektif Whorf, ada bermacam-macam bentuk dan variasi dalam bahasa, budaya, dan cara pandang masyarakat. Bahasa Jawa menjadi bahasa pembentuk dalam penamaan desa. Faktor geografis wilayah juga turut memengaruhi pembentukan tersebut. Geografis wilayah yang memiliki sungai, hutan, pegunungan dan budaya masyarakat setempat mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam membentuk bahasa dan penamaan. Meskipun demikian, temuan ini perlu dicermati lebih jauh dan ditindaklanjuti agar diperoleh simpulan yang kuat dan logis.

REFERENSI

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Forrester, M.A., 1996. Psychology of Language: A Critical Introduction. London: Sage Publication.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jombang (diakses pada 4 Desember 2016 pukul 20.03 WIB).
- Jufrizal, dkk. 2007. “Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau”. Jurnal Linguistika. Vol. 14, Nomor. 26, Maret 2007: 1—22.
- Koentjaraningrat. 2001. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, PWJ. 1993. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2014. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. Etika Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyono, Capt. R.P. 2007. Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual. Benda Magis. Yogyakarta: LKiS.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. An Introduction of Sociolinguistics (Fifth Edition). Cambridge: Blackwell.
- Widada, E. 1995. Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya Sekarang dan Masa Depan dalam Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa: Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Zaim, M. 2014. Metode Penelitian Bahasa. Padang: UNP Press.

